



Semoyati¹
 Usman Radiana²
 Fazarudin³

KEBUTUHAN MODEL MANAJEMEN PENDIDIKAN KARAKTER UNTUK MENINGKATKAN ADVERSITY QUOTIENT SISWA SEKOLAH DASAR

Abstrak

Adversity quotient merupakan kombinasi penting dari keterampilan kognitif, afektif, dan motorik yang memungkinkan individu menghadapi tantangan hidup dengan efektif. Adversity quotient yang tinggi berdampak positif pada prestasi akademik siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran guru dalam meningkatkan adversity quotient siswa dan merancang model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru untuk meningkatkan adversity quotient siswa sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan metode R&D pada tahap awal dan melibatkan kepala sekolah, guru, serta siswa sekolah dasar sebagai sumber data, dengan total 50 responden yang mengisi kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Aspek adversity quotient siswa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter meliputi ketangguhan, kemandirian, pengendalian diri, fokus, dan berpikir kritis; (2) Peran guru dalam meningkatkan adversity quotient siswa saat ini masih belum optimal dan memerlukan perhatian serta waktu yang lebih untuk implementasi yang tepat; (3) Dibutuhkan model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan guru dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Inovasi dari penelitian ini terletak pada perancangan model manajemen pendidikan karakter yang disesuaikan untuk meningkatkan adversity quotient siswa berdasarkan kebutuhan dan karakteristik mereka. Manfaat dan pentingnya model manajemen pendidikan karakter ini mencakup peningkatan kualitas dan karakter lulusan

Kata Kunci: Adversity Quotient, Manajemen, Pendidikan Karakter.

Abstract

Adversity quotient is a crucial combination of cognitive, affective, and motor skills that enables individuals to navigate life effectively. A high adversity quotient positively impacts students' academic performance. This study aims to explore the teacher's role in enhancing students' adversity quotient and to design a character education management model that teachers can utilize to improve elementary students' adversity quotient. The research employed the R&D method in the initial stage and was conducted with principals, teachers, and elementary students. Data sources included principals, teachers, and students, with a total of 50 respondents completing questionnaires. The findings of the study reveal that: (1) Aspects of students' adversity quotient that can be developed through character education include resilience, independence, self-control, focus, and critical thinking; (2) The teacher's role in enhancing students' adversity quotient is currently suboptimal and requires greater attention and time for proper implementation; (3) There is a need for a character education management model that teachers can use for planning, implementation, and evaluation. The innovation of this research lies in the design of a character education management model tailored to enhance students' adversity quotient according to their specific needs and characteristics. The benefits and significance of this character education management model include enhancing the quality and character of graduates.

Keywords: Adversity Quotient, Character Education, Management.

^{1, 2, 3} Magister Administrasi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tanjungpura Pontianak.

Email: semoyati03@gmail.com, usman.radiana@fkip.untan.ac.id, fazarudin2020@gmail.com.

PENDAHULUAN

Berdasarkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, pendidikan di setiap jenjang, termasuk di sekolah dasar, harus dilaksanakan secara sistematis untuk mencapai tujuan tersebut. Di mana diperlukan perubahan dalam dunia pendidikan, yang tidak hanya mendorong pendidikan atau mendukung perolehan pengetahuan dan keterampilan, tetapi pembelajaran yang dilakukan oleh guru juga menciptakan dan dikonseptualisasikan sebagai proses sosial yang merupakan kolaborasi antara guru, siswa, dan pihak lainnya (Jackson & Knight-Manuel, 2019; Yan & Yang, 2019). Pertumbuhan nilai-nilai karakter pada siswa dilakukan melalui tindakan yang dilakukan oleh guru dan orang tua baik di sekolah maupun di rumah. Adversity quotient siswa akan muncul saat menghadapi masalah baik di lingkungan sekolah, dengan keluarga, maupun dengan teman di lingkungan rumah. Adversity quotient adalah kemampuan seseorang untuk beradaptasi dalam mengatasi kondisi yang dihadapi dan bertahan dalam situasi stres sehingga mereka termotivasi untuk berjuang dan memaksimalkan potensinya. Mengembangkan dimensi non-kognitif seseorang dapat dilakukan dengan pendidikan karakter sebagai upaya untuk meningkatkan nilai berkelanjutan seseorang melalui pengambilan keputusan yang etis dan penuh kasih (Wortham et al., 2020). Pendidikan karakter dapat dicapai dengan memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, karena kearifan lokal mengandung cita-cita dan prinsip-prinsip luhur yang digunakan dalam menjalani kehidupan, membuat hidup lebih bermakna (Asrial et al., 2020). Mengadopsi kerangka psikologi positif yang lebih umum, di mana kekuatan karakter adalah minat yang lebih spesifik dalam mendukung pengembangan kekuatan karakter di sekolah, dapat membantu melaksanakan program pembentukan karakter. Intervensi tingkat sekolah ini bervariasi dalam kualitasnya, tetapi biasanya terdiri dari program yang terorganisir dengan baik yang mencakup berbagai intervensi untuk berbagai mata pelajaran atau tingkat kelas (Lavy, 2020).

Dalam bahasa Inggris, skrip, dan bahasa Indonesia, istilah 'karakter' biasanya didefinisikan sebagai sifat psikologis, moralitas, atau karakteristik yang membedakan satu orang dari yang lain. Pendidikan karakter adalah salah satu upaya dan tindakan yang mengikuti nilai-nilai budaya yang dilakukan dalam pembentukan karakter untuk menjadi karakter nasional (Kurniawan & Samsudi, 2019; Permana & Suhaili, 2019). Orang tua mencari karakter yang baik pada anak-anak mereka, guru mencarinya pada siswa, saudara kandung mencarinya pada saudara mereka, dan teman mencarinya satu sama lain. Komponen karakter yang baik, atau kualitas kepribadian yang bernilai moral, dianggap penting dalam meningkatkan adversity quotient siswa (Dimitrova et al., 2018; Lavy, 2020). Fenomena di lapangan adalah bahwa siswa di sekolah dasar sangat senang dan antusias ketika diajak melakukan sesuatu yang dapat menumbuhkan bakat dan potensi mereka; oleh karena itu, menumbuhkan karakter dan potensi siswa perlu dilakukan melalui manajemen pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa di sekolah dasar. Pendidikan karakter sekarang berdampak pada kompetensi siswa abad ke-21. Untuk menambah kekuatan pada karakter pendidikan di sekolah, pelaksanaannya harus fokus pada proses dan praktik saat ini dan membentuk karakter dalam pendidikan siswa, guru, dan sekolah (Lavy, 2020).

Pernyataan guru sekolah dasar mengenai hal-hal yang memengaruhi pelaksanaan nilai-nilai pendidikan meliputi: (1) pemahaman tentang nilai-nilai pendidikan karakter belum optimal, yang dapat menumbuhkan adversity quotient siswa untuk sekolah, siswa, dan masyarakat; (2) minat siswa terhadap pembiasaan dalam proses pembelajaran telah menurun; (3) dukungan orang tua dalam melaksanakan pendidikan karakter di sekolah lemah; (4) rencana dan strategi pengembangan manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar tidak dilakukan dengan baik dan jelas. Oleh karena itu, diharapkan melalui manajemen pendidikan karakter di sekolah dasar, perlu dilakukan dan didorong dalam pelajaran intra dan ekstrakurikuler untuk meningkatkan adversity quotient siswa. Manajemen pendidikan karakter dapat dilakukan untuk menumbuhkan adversity quotient siswa melalui program pembelajaran ekstrakurikuler yang telah dirancang sebelumnya. Penelitian ini berfokus pada peran guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa dan kebutuhan akan model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan adversity quotient siswa di sekolah dasar. Penelitian ini menghadirkan fenomena dan informasi baru yang dapat mengembangkan penelitian sebelumnya dan penelitian di masa depan serta memberikan penguatan bagi penelitian sebelumnya dan di masa depan.

Model manajemen pembelajaran untuk nilai-nilai pendidikan tari etnis dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah dasar melalui kegiatan: perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan penilaian pembelajaran (Florentinus et al., 2019). Pendidikan karakter dilaksanakan dengan menanamkan nilai-nilai keteladanan, memfasilitasi kegiatan pengembangan akademik, sosial, dan agama melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan, terprogram, dan pengondisian, serta menerapkan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan kegiatan sosial berbasis karakter (Samsinar & Fitriani, 2020). Beberapa penelitian terkait pendidikan karakter menunjukkan bahwa pencapaian pendidikan karakter perlu dilakukan dengan dua aspek, yaitu nilai karakter partisipatif dan terintegrasi seperti nilai religius, moral, kepemimpinan, dan implementasi. Pendidikan karakter berlangsung di lingkungan sekolah dan di rumah, dan penerapannya mencakup pengajaran, pelatihan, pembinaan, dan pengasuhan (Samsinar & Fitriani, 2020). Menurut Hart (2021), pendidikan karakter di sekolah dapat dilaksanakan dalam beberapa kegiatan. Pertama, memfasilitasi pengembangan karakter siswa yang baik dalam komunitas dengan siswa lain dapat dilakukan melalui praktik pengajaran, dan kebiasaan ini menjadi tertanam sebagai hasilnya. Berbeda dengan kurikulum pendidikan karakter lainnya, ini akan menjadi item spesifik (yaitu, kebajikan yang spesifik dalam definisi dan operasionalisasi mereka) untuk praktik pengajaran. Kedua, pelaksanaan pendidikan karakter difokuskan pada mata pelajaran tertentu. Selain itu, ketiga, memfasilitasi pengembangan karakter di seluruh kurikulum harus memfasilitasi pengembangan keterampilan metakognitif.

Pendidikan karakter bukanlah hal yang baru, tetapi pendidikan karakter dapat memberikan lebih banyak perhatian dalam pendidikan seiring dengan pertumbuhan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat. Pendidikan karakter dianggap baik ketika siswa memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri mereka, seperti memiliki karakter mulia yang ditandai dengan disiplin, tanggung jawab, etos kerja, kepedulian, dan kerja sama tim yang baik (Fathinnaufal & Hidayati, 2020; Lundahl et al., 2013). Pendidikan karakter memiliki peran dan kepentingan yang sangat besar dalam memperbaiki krisis nilai. Krisis nilai dapat mengganggu dan merusak tidak hanya area individu dalam suatu organisasi tetapi juga kehidupan sehari-hari dalam kebersamaan yang disebut kemanusiaan (Severino-González et al., 2019; Yunanto et al., 2019). Kebiasaan baik dapat muncul jika sekolah menerapkan disiplin dan komitmen positif untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan kearifan lokal dan budaya setempat (Birhan et al., 2021). Hermino (2020) menyatakan bahwa pendidikan karakter yang dilakukan selama proses pembelajaran dianggap sangat diperlukan dan dapat menjadi landasan kuat ketika siswa menjadi komunitas sosial. Pengembangan pendidikan karakter pada generasi saat ini dapat mengatasi banyak masalah dan penyimpangan yang berkaitan dengan nilai moral, etika, budaya, dan agama (Fathinnaufal & Hidayati, 2020).

Pada saat ini, sekolah-sekolah telah mengembangkan program pendidikan karakter dan mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, beberapa di antaranya telah menghasilkan manfaat yang mendorong dalam menurunkan perilaku berisiko, yang semuanya merupakan hasil yang diinginkan dari sekolah, seperti sikap positif, prestasi akademik, dan fungsi sosial-emosional. Program pendidikan karakter umumnya berusaha untuk meningkatkan pertumbuhan intelektual, sosial, emosional, dan etis siswa sehingga mereka dapat menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli, dan berkontribusi di masa depan (Lavy, 2020). Beberapa pendekatan terhadap pendidikan karakter dapat dilihat dalam pengembangan kualitas nonkognitif yang dapat menyebabkan individu berkembang, seperti empati sebagai pembelajaran sosial dan emosional dengan visi normatif untuk perubahan masyarakat. Pendekatan komprehensif terhadap pendidikan karakter melibatkan melihat pengembangan berbagai dimensi fungsi manusia sehingga mereka dapat menjadi lebih utuh; keterlibatan simultan dengan cita-cita individu dan sosial sehingga individu dapat berkembang dan hidup dengan hormat bersama orang lain; dan mengembangkan motivasi intrinsik dan ekstrinsik sehingga Anda dapat mengejar tujuan yang benar-benar berharga dan mengembangkan rasa tujuan yang lebih besar (Moulin-Stožek et al., 2021; Wortham et al., 2020). Pendidikan karakter dapat dimulai dengan praktik budaya kearifan lokal, yang penting untuk menghadapi isu-isu kontemporer seperti perubahan sosial-budaya yang disebabkan oleh modernisasi. Akibatnya, kearifan lokal dapat digunakan untuk menyaring budaya asing. Pengetahuan lokal sangat penting dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan menciptakan

kehidupan yang sejahtera (Asrial et al., 2020). Adversity quotient adalah kapasitas seseorang untuk dapat menghadapi kesulitan dalam hidup atau ketahanan manusia dalam menghadapi kehidupan, di mana seseorang dapat mengekspresikan dan mampu menahan kesulitan, bertahan, dan kemudian mengalahkannya.

Dari beberapa hasil penelitian sebelumnya, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan diangkat, yaitu keduanya ingin mengetahui lebih dalam tentang peran guru dalam melaksanakan pendidikan karakter. Kesamaan lainnya juga ditemukan dalam metode penelitian yang dilakukan oleh para peneliti, yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif dan mengumpulkan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian yang akan diangkat merupakan pembaruan signifikan dari penelitian sebelumnya. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana gambaran adversity quotient siswa yang dapat ditumbuhkan? (2) Apa peran guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa? (3) Apa kebutuhan model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) gambaran adversity quotient siswa yang dapat ditumbuhkan, (2) peran guru dalam meningkatkan adversity quotient siswa, (3) bentuk desain model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain penelitian dan pengembangan (R&D) prosedural Borg dan Gall (1983). Sepuluh langkah menurut Sugiyono (2007) dimodifikasi menjadi tiga langkah penelitian dan pengembangan, termasuk (1) studi pendahuluan, (2) tahap pengembangan, dan (3) tahap evaluasi. Penelitian ini dilakukan pada tahap pendahuluan dengan menggunakan studi kasus untuk menciptakan model manajemen pembelajaran pendidikan karakter berdasarkan kebutuhan untuk menumbuhkan adversity quotient siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik triangulasi untuk memperoleh data yang dapat diandalkan dan akurat, melalui data dari kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian dilakukan di 5 sekolah di Kabupaten Kubu Raya. Analisis data menggunakan pendekatan penalaran induktif. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan masalah yang dipelajari dalam kegiatan ini berdasarkan fakta yang ada, yang spesifik dan kemudian diperiksa untuk menyelesaikan masalah, dan kesimpulan umum ditarik. Dalam hal ini, peneliti secara sistematis mengamati fenomena yang dipelajari, mencari pola, dan mengembangkan generalisasi dari analisis pola tersebut.

Penentuan lokasi dilakukan secara purposive. Subjek penelitian adalah guru, kepala sekolah, dan orang tua siswa sekolah dasar. Responden adalah kepala sekolah di lima sekolah dan guru kelas yang mengajar di kelas 4, 5, dan 6 di sekolah sampel dengan akreditasi A dan B serta siswa kelas 4, 5, dan 6. Pengumpulan data dilakukan terhadap kepala sekolah, guru, dan siswa. Pengumpulan informasi dilakukan dengan menggunakan kuesioner dan wawancara serta dokumentasi di sekolah. Kuesioner dilakukan untuk mengukur adversity quotient siswa, peran guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa, dan kebutuhan model manajemen. Data yang dihasilkan dari kuesioner dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif untuk melihat tren yang terjadi. Data kualitatif yang diperoleh dari observasi dan studi dokumen dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif model interaktif. Kuesioner tertutup dianalisis menggunakan teknik analisis rata-rata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan dari analisis dan diskusi ini disusun sesuai dengan masalah penelitian, yaitu: (1) gambaran adversity quotient siswa yang dapat dikembangkan; (2) peran guru dalam menumbuhkan adversity quotient siswa; (3) bentuk kebutuhan model manajemen pendidikan karakter yang dapat digunakan oleh guru. Hasilnya dapat dilihat dalam deskripsi di bawah ini.

Adversity Quotient Siswa yang Dapat Dikembangkan

Temuan penelitian ini menggambarkan adversity quotient siswa yang dapat dikembangkan melalui pendidikan karakter. Hasil diperoleh dari kuesioner sebagai berikut:



Gambar 1. Rata-rata skor adversity quotient siswa yang dapat dikembangkan

Skor adversity quotient siswa pada Gambar 1 di atas diukur per aspek dari adversity quotient, yaitu pengendalian diri, fokus, berpikir kritis, ketahanan, dan kemandirian. Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat indikator-indikator penumbuhan adversity quotient siswa dari 50 responden siswa, indikator pengendalian diri dengan sub-indikator kemampuan mengendalikan diri dalam mengatasi masalah yang dihadapi, dan nilai karakter percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, adaptif, diperoleh 73,78% dalam kategori sedang. Indikator fokus pada masalah dan tanggung jawab dengan sub-indikator memahami masalah dan penyebab masalah yang dihadapi serta memberikan tanggapan dan tindakan, dan nilai karakter penilaian diri, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis, diperoleh 72,65% dalam kategori sedang. Indikator berpikir kritis dengan sub-indikator memahami masalah dan mampu mengatasi kesulitan dan berpikir kritis, serta nilai karakter tekun, fokus, dan jujur, diperoleh 72,37% dalam kategori sedang. Indikator ketahanan dengan sub-indikator mampu melewati masalah dan nilai karakter bertanggung jawab, percaya diri, tepat waktu, dan rajin, diperoleh 71,44% dalam kategori sedang. Indikator kemandirian dengan sub-indikator bersemangat dan aktif, memiliki minat dan keinginan kuat untuk mengembangkan potensi diri, dan nilai karakter kreatif, disiplin, mandiri, dan toleran, diperoleh 70,98% dalam kategori sedang. Adversity quotient adalah kompetensi yang harus dimiliki oleh individu dalam menjalani hidupnya. Kehidupan seseorang tidak terlepas dari berbagai masalah yang dihadapi, yang memerlukan proses berpikir, latihan perasaan/niat, latihan hati, dan olahraga untuk mengatasi berbagai masalah tersebut.

Pengendalian diri adalah persepsi seseorang tentang sejauh mana ia dapat mengendalikan atau mengatasi masalah hidup yang dialaminya. Fokus adalah kekuatan yang dimiliki seseorang untuk mengatasi masalahnya (kepemilikan): sejauh mana seseorang dapat melacak penyebab masalah yang dihadapinya dan terdorong untuk menyelesaikan masalah tersebut. Berpikir kritis tumbuh melalui pola asuh yang membimbing siswa untuk mengeksplorasi sumber masalah: sejauh mana kemampuan seseorang untuk membatasi masalah dan melihat masalah sebagai tantangan, bukan hambatan. Ketahanan: berapa lama seseorang dapat bertahan menghadapi masalah yang muncul melalui pola asuh yang selalu memotivasi anak untuk segera bertindak menyelesaikan masalah sehingga masalah yang dialami tidak berlarut-larut (keyakinan bahwa masalah akan cepat berlalu). Kemandirian (otonomi): kemampuan untuk menyadari dorongan/aspirasi dalam dirinya berdasarkan minat yang kuat terhadap tantangan apa pun yang dihadapinya. Kemampuan ini muncul ketika orang tua dan guru memberikan kesempatan kepada anak untuk menyelesaikan masalah ketika anak berpengalaman dan mampu menemukan solusi untuk masalahnya.

Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa

Hasil penelitian ini menggambarkan peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa. Hasil tersebut diperoleh dari kuesioner sebagai berikut:



Gambar 2. Rata-rata skor peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa

Gambar 2 di atas menunjukkan peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa dari 50 responden guru dan kepala sekolah. Indikator pengendalian diri dengan sub-indikator pemahaman tentang kemampuan seseorang untuk mengatasi masalah yang dihadapi, serta nilai karakter percaya diri, mandiri, bertanggung jawab, adaptif, memperoleh 74,08% dalam kategori sedang. Indikator fokus dengan sub-indikator pemahaman tentang masalah dan penyebab masalah yang dihadapi serta memberikan tanggapan dan tindakan, serta nilai karakter penilaian diri, rasa ingin tahu, dan berpikir kritis, memperoleh 72,02% dalam kategori sedang. Indikator berpikir kritis dengan sub-indikator pemahaman tentang masalah dan kemampuan untuk mengatasi kesulitan, serta nilai karakter gigih, fokus, dan jujur, memperoleh 71,64% dalam kategori sedang. Indikator ketahanan dengan sub-indikator kemampuan untuk mengatasi masalah serta nilai karakter bertanggung jawab, percaya diri, tepat waktu, dan pekerja keras, memperoleh 70,76% dalam kategori sedang. Indikator kemandirian dengan sub-indikator semangat, aktif, dan memiliki minat serta keinginan yang kuat untuk mengembangkan potensi diri sendiri, serta nilai karakter kreatif, disiplin, mandiri, dan toleran, memperoleh 70,14% dalam kategori sedang. Hasil kuesioner ini diperkuat oleh hasil dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada salah satu mata pelajaran seni dan budaya di sekolah dasar, yang terlihat dalam dokumen rencana pelaksanaan pembelajaran pada langkah pengelolaan pembelajaran mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta kurangnya pembiasaan guru dalam menanamkan karakter untuk mencapai tujuan pembelajaran. Alasan guru tidak melaksanakan proses penanaman karakter sesuai dengan tujuan rencana pelajaran adalah karena guru tidak memahami. Dari hasil ini, dapat dikatakan bahwa untuk mendapatkan siswa dengan kecerdasan menghadapi kesulitan yang tinggi dan memiliki karakter yang baik, pembelajaran harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang baik, serta tindak lanjut pembelajaran, sehingga siswa dapat memperkuat karakteristik percaya diri, aktif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, peduli, dan saling menghormati.

Hasil penelitian menunjukkan peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa masuk dalam kategori baik, meskipun masih banyak guru yang belum memahami implementasi pendidikan karakter yang terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan pada siswa dapat dilihat dalam lima aspek: (1) pengendalian diri, (2) fokus, (3) berpikir kritis, (4) ketahanan, dan (5) kemandirian. Pengendalian diri adalah cara untuk menahan godaan (Saunders et al., 2018). Untuk menghindari kebosanan, pengendalian diri dan penghargaan dilakukan (Wolff & Martarelli, 2020). Pengendalian diri dapat terlihat dalam pencapaian seseorang di beberapa aspek kehidupan mereka. Orang mengalami banyak hambatan pengendalian diri dalam kehidupan sehari-hari, dan seberapa baik mereka menghadapi tantangan tersebut sangat menentukan kesuksesan mereka dalam berbagai aspek kehidupan. Karakter adalah faktor terpenting dalam mencapai kehidupan yang lebih baik dalam masyarakat. Karakter merujuk pada prinsip-prinsip perilaku manusia yang diekspresikan dalam ide, sikap, perasaan, kata-kata, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan konvensi. Pendidikan karakter yang diimplementasikan selama proses pembelajaran sangat penting dan berfungsi sebagai landasan kuat bagi anak-anak. Pendidikan karakter pada generasi saat ini memiliki potensi untuk menyelesaikan berbagai masalah dan penyimpangan dalam nilai-nilai moral, etika, budaya, dan agama (van Winden et al., 2020). Oleh karena itu, program manajemen pendidikan karakter untuk penguatan emosional, psikologis, dan sosial dalam komponen perilaku keterlibatan guru dan sekolah memberikan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial-emosional siswa (Pereira & Marques-Pinto, 2017).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Muassomah et al. (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya, tanggung jawab, kejujuran, kemandirian, dan kreativitas masih lemah dalam mendorong pembentukan karakter. Sekolah tidak memiliki konsep atau peta jalan yang kuat untuk melaksanakan misi pendidikan karakter, dan kurikulum sekolah tidak membekali, sehingga tidak dapat membangun kapasitas siswa yang dapat mengembangkan karakter siswa secara aktif. Penanaman pendidikan karakter selain melalui tari juga dapat dilakukan melalui bercerita dan permainan dalam dan luar ruangan, yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral untuk menghasilkan respons positif dari anak-anak (Halimah et al., 2020). Penanaman pendidikan karakter juga perlu dilakukan secara makro dan

mikro, dan diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan pengembangan diri. Kegiatan penanaman karakter secara internal terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat (Santoso et al., 2020). Pendidikan karakter adalah internalisasi nilai-nilai yang ditanamkan pada anak-anak sehingga mereka memiliki karakteristik sendiri. Referensi dalam pendidikan karakter baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu: (1) kebijaksanaan, (2) kesederhanaan, (3) integritas, (4) keberanian, (5) kemurahan hati, dan (6) keadilan (Budiwan et al., 2020). Pakar pendidikan di Indonesia mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membangun nilai-nilai luhur yang mencerminkan identitas nasional (Fathinnaufal & Hidayati, 2020); Nilai-nilai ini dianggap diadopsi melalui agama dan budaya yang tumbuh dalam keluarga dan masyarakat, serta beberapa nilai etika dan moral yang ada dalam Pancasila sebagai falsafah negara Republik Indonesia (Chen et al., 2022; Hilyana & Hakim, 2018). Nilai-nilai karakter yang ditanamkan dalam keluarga meliputi agama, kemandirian, tanggung jawab, kesopanan, kejujuran, dan saling mencintai. Model pendidikan karakter memberikan pembiasaan, contoh, nasihat, cerita, dan hukum. Implementasi pendidikan karakter menghadapi hambatan dari lingkungan luar dan hubungan yang kurang erat antara orang tua dan anak (Wati & Sundawa, 2018).

Pendidikan karakter membentuk dan mengembangkan potensi siswa untuk berpikir baik, berperilaku baik, dan bertindak sesuai dengan filosofi Pancasila. Pendidikan karakter meningkatkan dan memperkuat peran keluarga, satuan pendidikan, masyarakat, dan pemerintah untuk berpartisipasi dan bertanggung jawab dalam mengembangkan potensi warga negara dan membangun bangsa menuju bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera. Pendidikan karakter memilah budaya bangsa sendiri dan menyaring budaya bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya nasional dan karakter bangsa yang bermartabat (Permana & Suhaili, 2019). Kinerja guru dalam manajemen pembelajaran perlu lebih konsisten antara perencanaan dan pelaksanaan, di mana guru diharapkan mengembangkan karakter dalam bentuk pertanyaan yang digunakan untuk menentukan keberhasilan aspek kognitif siswa (Isdaryanti et al., 2018). Perencanaan sekolah lebih menekankan pada tiga karakteristik dalam pendidikan karakter yang menjadi ciri khas sekolah: religiusitas, moralitas, dan kepemimpinan. Perencanaan pendidikan karakter bersifat partisipatif dan terintegrasi serta diimplementasikan di dalam dan sekitar lingkungan belajar, termasuk pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengembangan siswa (Poros & Sobczyk, 2021). Pendidikan karakter dan moral sebagai mata pelajaran diberikan secara terpisah di sekolah sehingga orang tua dan guru menjadi teladan yang baik bagi anak-anak. Guru dan orang tua perlu bekerja sama untuk mengajarkan pendidikan karakter moral kepada siswa (Poros & Sobczyk, 2021). Pendidikan moral, pada gilirannya, menghasilkan kepribadian holistik yang memiliki standar moral tinggi seperti kata-kata, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, karya, dan hasil yang sejalan dengan nilai-nilai agama, norma, dan moral luhur bangsa (Birhan et al., 2021).

Pendidikan karakter juga dapat dilakukan dengan membiasakan kemampuan menulis hasil dari membaca buku teks bahasa Indonesia yang berisi multikulturalisme, dan pendidikan karakter diharapkan lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta karakteristik siswa untuk meningkatkan keterampilan menulis kreatif (Winarni et al., 2021). Pengembangan karakter adalah suatu keharusan melalui penerapan nilai-nilai iman dan takwa serta akhlak mulia. Oleh karena itu, sebagai bentuk komitmen terhadap pembentukan karakter di lembaga pendidikan, pemerintah mengeluarkan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Program Penguatan Pendidikan Karakter, yang ditindaklanjuti dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di satuan pendidikan formal untuk memperkuat karakter inti (Kraska & Boyle, 2014; Zlatković & Mišića, 2012). Mempertahankan kekuatan karakter pada siswa di sekolah sangat relevan dengan abad ke-21, sehingga para pendidik, praktisi, dan peneliti pendidikan perlu membuat kebijakan yang memerlukan penelitian lebih lanjut tentang mekanisme yang mendasari efek penumbuhan kekuatan karakter, termasuk faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Bentuk Kebutuhan Model Manajemen Pendidikan Karakter

Berdasarkan hasil kuesioner tentang kebutuhan model manajemen pendidikan karakter, berikut ini dinyatakan: perencanaan pelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran.



Gambar 3. Rata-rata kebutuhan akan model manajemen pendidikan karakter

Dalam indikator perencanaan pembelajaran, skor rata-rata adalah 3,59 dari 50 responden yang memilih 'sangat membutuhkan'. Dalam indikator pelaksanaan pembelajaran, skor rata-rata adalah 3,73 dari 50 responden yang memilih 'sangat membutuhkan'. Dalam indikator evaluasi pembelajaran, skor rata-rata adalah 3,64 dari 50 responden yang memilih 'sangat membutuhkan'. Deskripsi ini menunjukkan kategori kebutuhan guru akan model manajemen pendidikan karakter untuk dapat menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa dalam pembelajaran. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa kegiatan pembelajaran dapat mencakup nilai-nilai karakter yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, sosial, emosional, motorik, bahasa, dan kemandirian siswa. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional, melalui pelajaran seni (tari, musik, visual), pengembangan seni bertujuan agar anak mampu menciptakan sesuatu berdasarkan imajinasi, mengembangkan kepekaan, dan menghargai hasil kreativitas. Menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa dapat dilakukan dengan menumbuhkan kecerdasan sosial melalui pembinaan kerjasama yang baik antara siswa dan siswa, siswa dan guru, sehingga tumbuh rasa percaya diri (Wahira, 2012).

Implementasi pendidikan karakter dilakukan melalui penanaman nilai-nilai keteladanan, fasilitasi, dan kegiatan pengembangan akademik, sosial, dan agama melalui kegiatan pengembangan diri rutin, spontan, keteladanan melalui penerapan pendidikan karakter berbasis kelas, budaya sekolah, dan masyarakat (Samsinar & Fitriani, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dilihat dari tujuan dan karakteristik mata pelajaran yang memiliki nilai-nilai karakter. Penggunaan metode pembelajaran dan strategi guru mendukung implementasi pendidikan karakter di sekolah dasar (Fathinnaufal & Hidayati, 2020). Perencanaan pendidikan karakter khas di sekolah seperti nilai-nilai religius, moral, dan kepemimpinan. Perencanaan pendidikan karakter perlu dilakukan secara partisipatif dan terintegrasi. Demikian pula dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter terjadi di lingkungan sekolah, dan kegiatannya mencakup pengajaran, pelatihan, pengasuhan, dan pengembangan siswa (Sukendar et al., 2019). Keluarga adalah tempat untuk menumbuhkan nilai-nilai karakter karena (1) kondisi ekonomi keluarga; (2) media sosial mempengaruhi pola hubungan dan komunikasi; (3) pembiasaan disiplin dan komitmen positif untuk melaksanakan pendidikan karakter sesuai dengan kearifan lokal dan budaya lokal (Hermino, 2020).

Implementasi Pendidikan Karakter dapat mengembangkan kepribadian yang diperlukan untuk belajar bersama orang lain dan mengembangkan keterampilan metakognitif untuk mengontrol domain kognitif yang ada pada seseorang sehingga ia dapat merencanakan, mengawasi, dan merefleksikan setiap masalah yang dihadapi (Hart, 2021). Dengan melaksanakan pengembangan pendidikan karakter di sekolah melalui model integratif sistem sekolah yang optimal, diharapkan dapat mendorong penggunaan dan pengembangan kekuatan karakter serta penerapannya melalui teori dan praktik (Lavy, 2020). Mengajarkan pendidikan karakter dapat dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai dan estetika dalam pembelajaran, menginternalisasi nilai-nilai positif, membiasakan dan melatih, memberikan contoh dan model, serta menciptakan situasi yang bercirikan kearifan lokal dan peradaban. Pendidikan karakter dalam proses pengajaran dapat diprogramkan dalam rencana pelajaran dan dengan memberikan contoh yang baik di kelas dan kegiatan sehari-hari di kampus (Hidayati et al., 2020).

Desain model manajemen pendidikan karakter menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa di sekolah dasar yang dibagi menjadi tiga tahap: 1) Perencanaan Pembelajaran; Perencanaan didefinisikan sebagai proses penyusunan silabus, model, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode, media, pendekatan, metode, dan penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada waktu tertentu untuk mencapai tujuan; 2) Pelaksanaan Pembelajaran;

Pelaksanaan pembelajaran didefinisikan sebagai kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan media. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran inti, yaitu: (1) pengendalian diri, (2) fokus, (3) berpikir kritis, (4) ketahanan, dan (5) kemandirian; dan 3) Evaluasi Pembelajaran; Evaluasi pembelajaran bertujuan untuk mengetahui ketercapaian siswa dalam menguasai kompetensi dasar. Evaluasi pelaksanaan terdiri dari (1) evaluasi sikap, (2) evaluasi pengetahuan, dan (3) evaluasi keterampilan. Hasil evaluasi ini dapat menunjukkan kompetensi dasar, materi, atau indikator yang belum mencapai ketercapaian dalam pelaksanaan manajemen pendidikan karakter dan yang dapat menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa di sekolah dasar.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Deskripsi kecerdasan menghadapi kesulitan siswa masih perlu ditingkatkan oleh guru; (2) Peran guru dalam menumbuhkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa melalui manajemen pendidikan karakter masih perlu dilaksanakan dengan baik dan konsisten dalam implementasi semua mata pelajaran; (3) Kebutuhan akan model manajemen pendidikan karakter berdasarkan kuesioner dimulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Model manajemen pendidikan karakter ini dapat membantu meningkatkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa dalam dimensi fokus, kritis, ketahanan, dan kemandirian. Hasil dari penelitian ini dapat menginternalisasi nilai-nilai karakter yang dapat dikembangkan sebagai nilai-nilai karakter untuk meningkatkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengembangkan kecerdasan menghadapi kesulitan siswa dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya tentang model manajemen pendidikan karakter untuk menumbuhkan berbagai perilaku karakter yang dikembangkan sebagai kecerdasan menghadapi kesulitan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrial., Syahrial., Maison., Kurniawan, D. A., Novianti, U., & Parhati, L. N. (2020). Local account analysis that can be integrated into the basic IPS competence in class VI basic school. *Journal of Educational and Social Research*, 10(5), 66–74. <https://doi.org/10.36941/JESR-2020-0088>
- Birhan, W., Shiferaw, G., Amsalu, A., Tamiru, M., & Tiruye, H. (2021). Exploring the context of teaching character education to children in preprimary and primary schools. *Social Sciences & Humanities Open*, 4(1), 100171. <https://doi.org/10.1016/j.ssaho.2021.100171>
- Budiwan, J., Hidayatullah, F., Yusuf, M., & Asrowi. (2020). Validity test of the family supported collaborative learning (FSCL) model to instill character values to junior high school students. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3D), 1–6. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.081701>
- Chen, H., Chen, Z., Yang, H., Wen, L., Yi, Z., Zhou, Z., Dai, B., Zhang, J., Wu, X., & Wu, P. (2022). Multi-mode surface plasmon resonance absorber based on dart-type single-layer grapheme. *RSC Advances*, 12(13), 7821–7829. <https://doi.org/10.1039/d2ra00611a>
- Dimitrova, R., Ferrer-Wreder, L., & Ahlen, J. (2018). School Climate, Academic Achievement and Educational Aspirations in Roma Minority and Bulgarian Majority Adolescents. *Child and Youth Care Forum*, 47(5), 645–658. <https://doi.org/10.1007/s10566-018-9451-4>
- Fathinnaufal, M., & Hidayati, D. (2020). The Implementation of Character Education In Elementary School. *Journal of Educational Management and Leadership*, 1(2), 31–38. <https://doi.org/10.33369/jeml.1.2.31-38>
- Florentinus, T. S., Wahira, W., Hamid, A., & Baso, L. H. (2019). The Needs of Model Management Learning of Mandar Ethnic Dance Educational Value to Grow Characters in Elementary School. *276(2018)*, 218–221.
- Halimah, L., Arifin, R. R. M., Yuliariatiningsih, M. S., Abdillah, F., & Sutini, A. (2020). Storytelling through “Wayang Golek” puppet show: Practical ways in incorporating character education in early childhood. *Cogent Education*, 7(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2020.1794495>
- Hart, P. (2021). Reinventing character education: the potential for participatory character education using MacIntyre’s ethics. *Journal of Curriculum Studies*, 00(00), 1–15.

- <https://doi.org/10.1080/00220272.2021.1998640>
- Hermiono, A. (2020). Contextual Character Education for Students in the Senior High School. *European Journal of Educational Research*, 9(3), 1009–1023. <https://doi.org/10.12973/eujer.9.3.1009>
- Hilyana, F. S., & Hakim, M. M. (2018). Integrating character education on physics courses with schoologybased e-learning. *Journal of Information Technology Education: Research*, 17, 577–593.
- Isdaryanti, B., Rachman, M., Sukestiyarno, Y. L., Florentinus, T. S., & Widodo, W. (2018). Teachers' performance in science learning management integrated with character education. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 7(1), 9–15. <https://doi.org/10.15294/jpii.v7i1.12887>
- Jackson, I., & Knight-Manuel, M. (2019). “Color Does Not Equal Consciousness”: Educators of Color Learning to Enact a Sociopolitical Consciousness. *Journal of Teacher Education*, 70(1), 65–78. <https://doi.org/10.1177/0022487118783189>
- Kraska, J., & Boyle, C. (2014). Attitudes of preschool and primary school pre-service teachers towards inclusive education. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 42(3), 228–246. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2014.926307>
- Kurniawan, A. M., & Samsudi, S. A. (2019). Implementation of Religious Character Planting of Low Grade Elementary School Students Learning in Islamic Elementary School in Purwokerto City. *Educational Management*, 8(2), 235.
- Lavy, S. (2020). A Review of Character Strengths Interventions in Twenty-First-Century Schools: their Importance and How they can be Fostered. *Applied Research in Quality of Life*, 15(2), 573–596.
- Lundahl, L., Arreman, I. E., Holm, A. S., & Lundström, U. (2013). Educational marketization the Swedish way. *Education Inquiry*, 4(3). <https://doi.org/10.3402/edui.v4i3.22620>
- Moulin-Stožek, D., Kurian, N., & Nikolova, A. (2021). Virtue as a response to pandemic and crisis. *Oxford Review of Education*, 48(3), 289–302. <https://doi.org/10.1080/03054985.2021.1973983>
- Muassomah., Abdullah, I., Istiadah, Mujahidin, A., Masnawi, N., & Sohrah. (2020). Believe in Literature: Character Education for Indonesia's Youth. *Universal Journal of Educational Research*, 8(6), 2223–2231.
- Pereira, N. S., & Marques-Pinto, A. (2017). Including dance instruction in an after-school socio-emotional learning program significantly improved students' self-management and relationship skills: A quasi experimental study. *Arts in Psychotherapy*, 53, 36–43. <https://doi.org/10.1016/j.aip.2017.01.004>
- Permana, R., & Suhaili, A. (2019). A study of character education transformation in the history of al-khairiyah through expertise course (MKK). *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(5), 564–570.
- Poros, M., & Sobczyk, W. (2021). Unesco Global Geopark. *Educational Priorities. Inzynieria Mineralna*, 1(1), 19–23. <https://doi.org/10.29227/IM-2021-01-03>
- Samsinar, S., & Fitriani, F. (2020). Character-Based Learning and Self-Development To Improve the Students' Character Education. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 23(1), 108.
- Santoso, T., Sujianto, Afianto, D., Saputro, D., Sabardila, A., Fauziati, E., & Markhamah. (2020). Character education values in revised edition of the Indonesian language learning curriculum for year 10. *Universal Journal of Educational Research*, 8(2), 417–424. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080212>
- Severino-González, P., Martín-Friorino, V., & González-Soto, N. (2019). Social responsibility. From decision making to character education: Perceptions of teachers and non-Teachers in a chilean school. *Estudios Sobre Educacion*, 37, 69–90. <https://doi.org/10.15581/004.37.69-90>
- van Winden, D., van Rijn, R. M., Savelsbergh, G. J. P., Oudejans, R. R. D., & Stubbe, J. H. (2020). Limited Coping Skills, Young Age, and High BMI Are Risk Factors for Injuries in Contemporary Dance: A 1-Year Prospective Study. *Frontiers in Psychology*, 11(July), 1–9. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.01452>
- Wati, L., & Sundawa, D. (2018). Character Education Model in Family to Create Good Citizen. *251(Acec)*, 580–584. <https://doi.org/10.2991/acec-18.2018.129>
- Winarni, R., Slamet, S. Y., & Syawaludin, A. (2021). Development of Indonesian language text

- books with multiculturalism and character education to improve traditional poetry writing skills. *European Journal of Educational Research*, 10(1), 455–466. <https://doi.org/10.12973/EU-JER.10.1.455>
- Wortham, S., Love-Jones, R., Peters, W., Morris, S., & García-Huidobro, J. C. (2020). Educating for Comprehensive Well-being. *ECNU Review of Education*, 3(3), 406–436. <https://doi.org/10.1177/2096531120928448>
- Yan, Y., & Yang, L. (2019). Exploring Contradictions in an EFL Teacher Professional Learning Community. *Journal of Teacher Education*, 70(5), 498–511. <https://doi.org/10.1177/0022487118801343>
- Yunanto, A. A., Herumurti, D., Rochimah, S., & Kuswardayan, I. (2019). English education game using nonplayer character based on natural language processing. *Procedia Computer Science*, 161, 502–508. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.11.158>
- Zlatković, B., & Mišića, D. (2012). Teacher's Education for a More Flexible Approach to Character Analysis in Literary Creations. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 45, 486–492. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2012.06.585>